

Serial Suro Sinting

DEWA

NAGA

BAJA

SUWITO SARJONO

Copyright © 2009, Suwito Sarjono.
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang menyalin, mengutip, dan memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini, dalam bentuk elektronik maupun
cetakan tanpa ijin tertulis dari penulis.

Didistribusikan dalam bentuk buku elektronik oleh Buku10000.com.

Peringatan:

Buku ini dijual dengan harga yang murah, yaitu seharga Rp 10.000
saja dengan harapan agar bisa terjangkau oleh semua orang.

Apabila anda mendapatkan buku ini secara tidak sah, yaitu tidak
dengan cara membeli, hendaknya anda menghargai jerih payah penulis
dengan mendownload kembali buku ini melalui website

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah SWT, saya telah menyelesaikan ***Serial Suro Sinting Pendekar Rajah Cakra Geni – Dewa Naga Baja***. Cerita silat (cersil) tersebut merupakan cerita serial yang tiap-tiap bukunya terdiri dari satu cerita tamat. Antara satu buku dengan buku lainnya berbeda ceritanya, meskipun tetap menggunakan tokoh utama yaitu: Suro Joyo alias Suro Sinting.

Buku ini merupakan buku pertama dari serial Suro Sinting yang terdiri dari 10 buku, yaitu:

1. Dewa Naga Baja
- 2. Bunga Puspajingga**
- 3. Dewi Pemikat**
- 4. Tombak Siung Sardula**
- 5. Harta Karun Goa Barong**
- 6. Putri Siluman Alas Waru**
- 7. Pemberontakan Ganggayuda**
- 8. Bajak Laut Selat Selebes**
- 9. Penginapan Melati Jingga**
- 10. Jurus Ular Api Neraka**

Penulis berharap cerita silat ini bermanfaat bagi masyarakat. Amin.

Tegalan,
Agustus 2009
Penulis

1

Matahari pagi bersinar cerah. Menerangi wilayah Kerajaan Krendobumi. Sebuah kerajaan yang subur makmur adil sentosa. Terletak di wilayah Tanah Jawa. Terkenal indah permai alam semestanya.

Kerajaan Krendobumi diperintah seorang raja bijaksana bernama Agung Paramarta. Raja Agung Paramarta lengkapnya. Rakyat sangat cinta dan hormat pada Sang Raja. Karena mereka tahu bahwa kemakmuran, keadilan, dan ketenteraman mereka sebagai rakyat dijamin Sang Raja. Pokoknya Agung Paramarta merupakan raja yang pantas mendapatkan acungan jempol. Tidak cukup hanya satu jempol, tapi mesti dua jempol!

Pagi ini di Pendopo Kerajaan Krendobumi sedang diadakan *pasewakan* agung. Sebuah pertemuan rutin tiap satu purnama. Pertemuan sebulan sekali. Dihadiri oleh seluruh punggawa kerajaan. Patih, senapati, semua demang, dan adipati yang berada dalam wilayah kerajaan hadir.

Tiap pertemuan dibicarakan tentang kesejahteraan rakyat, keamanan kerajaan, dan pembicaraan lain yang penting tentu saja. Dengan adanya pertemuan dan pembicaraan tersebut, Sang Raja berharap agar kesejahteraan rakyatnya selalu bisa dipantau. Diawasi secara terus-menerus dari waktu ke waktu.

Dalam pertemuan kali ini Agung Paramarta tampak gembira sekali. Dia gembira bukan hanya karena laporan dari Patih Sindu Bantolo. Bahwa kerajaan aman, rakyat sejahtera, dan tidak ada masalah berarti di wilayah kekuasaannya.

"Aku tentu saja gembira mendengar laporanmu, Paman Sindu," titah Agung Paramarta. "Tapi ada satu hal lagi yang menyebabkan aku gembira sekali."

"Apa itu, Baginda?" Sindu Bantolo penasaran.

"Coba kamu tebak dulu!"

Agung Paramarta membuat Sindu Bantolo —patihnya— penasaran. Raja yang wajahnya bersih, berwibawa dengan pakaian kebesaran memang punya watak begitu. Sampai umur hampir empat puluh sekarang ini, watak tersebut belum hilang. Dia suka membuat orang lain penasaran dengan ide-ide baru.

Sindu Bantolo, patih berusia enam puluhan lebih tahu benar watak Agung Paramarta. Maka dia diam saja. Pura-pura berpikir. Soalnya kalau dipikir sungguhan juga bakal tidak ketemu jawaban yang tepat. Memangnya mudah menebak pikiran orang? Lagi pula, seperti biasanya, Agung Paramarta akan menjawab sendiri teka-tekinya nanti!

"Bagaimana paman Sindu? Bisa tidak?" tanya Agung Paramarta.

"Tidak bisa, Baginda," jawab Sindu Bantolo.

"Bagaimana dengan kamu, Senapati Singa Berung?"

"Hamba s-siap melaksanakan tugas, Baginda...," kata Singa Berung asal nyeplos.

"Tugas kemana? Ke kasenopaten untuk menemui istrimu?" Agung Paramarta bertanya dengan nada maklum. Maklum bahwa Singa berung masih pengantin baru. "Masa pagi-pagi begini sudah mau ber-ehm-ehm sama Sang istri? Yang benar saja Singa Berung? Memangnya tidak sabar menunggu nanti malam?"

Kontan saja, pertemuan yang semula lengang saking seriusnya, kini berubah total. Gemuruh tawa bersama memenuhi ruang! Bukan ketawa melecehkan. Atau ketawa menghina Sang Senapati. Tapi tertawa oleh humor ringan-ringan berat yang

dilontarkan baginda raja.

Singa Berung tersenyum kecut. Sesaat kemudian wajah Sang Senapati berubah serius. Dia segera menghaturkan sembah hormat.

"Maaf, Baginda, hamba benar-benar tidak tahu apa yang baginda tanyakan," kata Singa Berung.

Agung Paramarta mengulang pertanyaannya. "Bagaimana, bisa menjawab tidak?"

Singa Berung merupakan sosok senapati muda andalan Kerajaan Krendobumi. Usia tak lebih dari tiga puluh tahun, tapi kehebatan silatnya sulit ditandingi. Dia ahli strategi perang dan keprajuritan. Namun untuk urusan tebak-tebakan seperti itu dia tak ada bakat.

"Tidak bisa, Baginda," itu jawaban Singa Berung yang mudah ditebak.

"Sudah kuduga, kamu bakal tidak bisa," kata Agung Paramarta. "Coba, sekarang kamu, Demang Tohpati!"

"Hamba mohon ampun, Baginda," jawab Tohpati yang berpangkat demang itu sambil menunduk dalam-dalam. "Hamba tidak...."

"Tidak bisa juga?"

"Begitulah, Baginda."

Agung Paramarta memandang seluruh punggawa yang hadir di pendopo kerajaan. Sindu Bantolo tampak berpikir serius, walau sebenarnya cuma pura-pura. Patih yang sangat jujur dan setia itu memandang ke lantai. Wajah tua si patih tampak serius. Kumis semakin memutih diusap-usap dengan tangan kiri.

Singa Berung yang dipandang Sang Raja menunduk malu. Tubuhnya memang kekar. Wajah berkumis tebal itu kelihatan kuat dan kukuh. Ditambah sinar mata tajam mengandung kekuatan dan keteguhan hati. Namun dia merasa malu karena tidak bisa

meraba jawaban dari pertanyaan Sang Baginda. Sebuah pertanyaan ringan yang mengundang rasa penasaran.

Sedangkan Tohpati makin menunduk dalam-dalam. Demang kawakan yang usianya melebihi Sindu Bantolo tersebut makin menunduk dalam. Dirinya yang bertubuh kurus, wajah loyo dan berkumis tipis itu menyadari bahwa dia termasuk telat mikir. Kemampuan otaknya hanya pas-pasan. Semakin menunduk saja karena minder terhadap kemampuan berpikirnya sendiri.

Tohpati memang kurang cerdas berpikir. Akan tetapi Agung Paramarta tak mencopot Tohpati dari jabatannya sebagai demang. Kenapa? Sederhana alasannya. Tohpati termasuk salah satu punggawa yang paling lugu dan jujur. Kesetiaannya terhadap raja dan kerajaan dapat dipercaya penuh. Sesuai namanya, Tohpati. *Udhu nya-wa*. Modal nyawa. Mengandung maksud, Tohpati akan rela mengorbankan nyawa demi raja dan kerajaan. Untuk itulah maka Agung Paramarta memberi tugas Tohpati menjaga Gedong Pusaka. Di sana tersimpan senjata berbentuk pedang yang merupakan lambang kebesaran Kerajaan Krendobumi. Namanya Pedang Lintang Sakti. Sebuah pedang tipis-lentur bergagang emas.

"Para punggawa yang lain bagaimana?" tanya Agung Paramarta. "Apa juga tidak bisa?"

Ruang kembali lengang. Tak ada yang menjawab. Menandakan kalau mereka juga tidak bisa menjawab pertanyaan Sang Raja.

Aneh juga. Tadi waktu tidak disuruh ketawa, malah gemuruh tertawa bersama. Sekarang, pas giliran mereka disuruh menjawab, tak ada yang bicara.

"Kalau tidak ada yang bisa menjawab, akan kujawab sendiri," kata Agung Paramarta.

Semua diam. Serius memperhatikan Sang Raja.

Agung Paramarta menoleh ke arah dua dayang cantik. Menyuruh keduanya mendekat. Begitu pula kepada Tohpati. Sang Raja memerintahkan hal yang sama.

"Dayang...kalian panggil permaisuri bersama putra mahkota!" perintah Agung Paramarta.

"Baik, Baginda," sahut dua dayang bersamaan. Keduanya menjura. Lalu meninggalkan pendopo. Menuju Bangsal Keputren. Tempat khusus bagi permaisuri dan putranya.

"Demang Tohpati..., kamu ambil Pedang Lintang Sakti!" Agung Paramarta memerintah si demang setia.

"Baik, Baginda," jawab Tohpati. Dia menjura dalam-dalam. Kemudian berjalan menuju Gedong Pusaka.

Tak lama waktu berselang. Niken Sari —permaisuri Krendobumi— datang bersama dua dayang setia. Niken Sari membawa bayi dalam gendongan depan. Bayi laki-laki itu berusia setahun. Matanya terbuka. Memandang ke arah ibunya yang sedang berjalan menuju ke kursi bertahta emas di samping kiri singgasana raja.

Di belakang permaisuri dan dua dayang tampak Tohpati berjalan pelan. Kedua tangannya membawa pusaka kerajaan yang diletakkan di atas nampan warna merah. Beludru halus melapisi nampan. Menunjukkan bahwa Pedang Lintang Sakti merupakan senjata berharga.

Memang begitulah kenyataannya. Setiap raja yang bertahta di Krendobumi memiliki dan menggunakan senjata itu. Jadi Pedang Lintang Sakti adalah lambang kekuasaan di Kerajaan Krendobumi. Baginda raja biasa menggunakan senjata sakti tersebut bila maju ke medan perang. Kalau begitu kegunaannya, kenapa pagi ini Sang Raja Agung Paramarta mengambil pedang pusaka? Apakah baginda raja akan maju perang?

Beberapa pertanyaan berkecamuk di benak para punggawa. Namun pertanyaan itu hanya tersimpan di dada. Terutama dalam hati Singa Berung. Kalau dia harus maju perang menyertai baginda, maka celakalah dia! Habis, belum dua minggu kawin, masa harus ditinggal perang!

"Perhatian para punggawa semua..., hari ini aku akan mengumumkan sesuatu yang penting. Sekaligus pada waktu sekarang juga aku akan melakukan sebuah upacara penting," kata Agung Paramarta dengan suara penuh wibawa.

Semua punggawa diam penuh perhatian. Mereka menatap ke arah Agung Paramarta. Yang berdiri didampingi permaisuri dan putranya di sebelah kiri. Sedangkan Tohpati berdiri di sebelah kanan Sang Baginda sambil membawa pedang pusaka.

"Kalian semua tahu bahwa selama tujuh tahun lebih aku memperistri Niken Sari, tapi waktu itu kami belum dikaruniai putra oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Baru setahun lalu kami mempunyai putra laki-laki. Kami namakan Suro Joyo. Nama itu sesuai dengan bulan saat si bayi lahir, yaitu bulan Suro," kata Agung Paramarta dengan bangga. "Tambahan nama Joyo dimaksudkan supaya Suro Joyo selama hidupnya akan selalu *joyo*. Selalu jaya dalam situasi apa pun."

"Pada bulan Suro ini Suro Joyo genap setahun umurnya," Agung Paramarta melanjutkan. "Walau apa yang akan kulakukan ini menyimpang dari tradisi kerajaan, tetapi kuharap kalian tidak protes. Kalian jangan melakukan unjuk rasa dengan cara keras! Kalau kalian tidak setuju dengan kebijakanku nanti, kalian tetap bersabar saja! Yang pasti, kebijakanku itu tidak akan merugikan kalian dan rakyat Krendobumi."

"Biasanya, penobatan Putra Mahkota dilakukan bila seorang putra raja sudah dewasa. Tapi bagi Suro Joyo lain," lanjut Agung Paramarta. "Sekarang juga Suro Joyo akan kunobatkan menjadi putra mahkota."

Terdengar gemuruh seperti lebah keluar dari sarang. Para punggawa berbicara

sendiri-sendiri sehingga ruang pendowo jadi seperti sarang lebah!

"Tenang..., kuharap para punggawa semua tenang!" Agung Paramarta mengendalikan suasana. "Apakah di antara para punggawa ada yang tidak setuju dengan kebijakan yang kuambil ini?"

Semua diam, Ruang pendopo kembali hening. Tak satu pun yang menunjukkan tanda-tanda ingin berbicara.

"Kalian semua diam. Apakah itu berarti kalian semua setuju terhadap kebijakanku?" tanya Sang Baginda Raja.

"Setuju...," sahut semua punggawa serempak, "Baiklah, kalau kalian berkata 'setuju', di luar jangan bertingkah yang aneh-aneh!" pesan raja. "Sekarang penobatan putra mahkota dimulai. Aku sendiri yang akan menobatkan putraku Suro Joyo sebagai putra mahkota."

Baginda Raja Agung Paramarta mengambil Pedang Lintang Sakti dari atas nampan yang dibawa Tohpati. Pedang pusaka berada dalam sarung terbuat dari kulit ular sanca. Sudah ratusan tahun usia pedang pusaka dan sarungnya. Warna hijau sarung pedang dipadu gagang pedang berbentuk kepala rajawali. Gagang berwarna kuning berkilau terbuat dari emas murni. Paduan hijau kulit ular sanca dengan warna kuning emas merupakan keindahan alami. Indah secara asli. Keindahan tanpa pura-pura.

Tangan kanan Sang Baginda raja menggenggam gagang emas kepala burung rajawali, tangan kiri menggenggam sarung pedang. Pedang itu diangkat hingga atas kepala Sang Baginda. Senjata pusaka itu nantinya akan dihunus dan diletakkan melintang di atas tubuh Suro Joyo. Sebelum pedang dihunus, Sang Baginda Raja ingin mengumumkan penobatan Sang Putra Mahkota,

"Oeek...ooeek...oeek...!" tangis Suro Joyo si bayi kecil.

Sang Baginda raja kaget. Si permaisuri Niken Sari terkejut. Sindu Bantolo, Singa Berung, Tohpati, dan seluruh punggawa terperanjat.

Kenapa Suro Joyo menangis keras-keras justru ketika dirinya akan dinobatkan sebagai putra mahkota? Apakah bayi berumur setahun itu takut pada pedang yang masih dalam sarungnya?

"Kakang Prabu...," kata Niken Sari.

"Ada apa, Dinda Permaisuri ?" tanya Sang Raja. "Anak kita nangis. Penobatan kita tunda sebentar."

"Aku juga berniat demikian. Tapi mana mungkin kita tunda penobatan putra mahkota kita?"

Pembicaraan keduanya terpotong oleh kedatangan seorang prajurit penjaga. Prajurit itu biasa menjaga gapura kerajaan. Pintu utama untuk masuk ke istana. Sebuah pintu kokoh yang menyatu dengan beteng tembok yang mengelilingi istana.

Prajurit penjaga terseok-seok lari memasuki pendopo istana. Napas memburu, lari makin sempoyongan. Tubuh penuh luka bacokan senjata tajam, dan... darah pun merembes dari luka bergaris-garis. Berleret-leret merah mengerikan!

Agung Paramarta kaget. Dia letakkan kembali Pedang Lintang Sakti ke nampan Tohpati. Kemudian bergegas menyongsong si prajurit bernasib naas itu.

Suasana pendopo kacau balau. Permaisuri dan para dayang menjerit histeris. Tohpati berusaha menenangkan. Sindu Bantolo dan Singa Berung ikut memburu prajurit itu.

Tubuh prajurit jaga hampir roboh. Untunglah kedua tangan kokoh Singa Berung cepat menyokong. Menahan tubuh bermandikan darah. Dengan tubuh menggelepar sekarat, si prajurit berusaha mengucapkan sepatah-dua patah kata kepada raja.

"Prajurit! Apa yang terjadi denganmu? Cepat katakan!" tanya Agung Paramarta

dengan mimik tegang.

"A..., ada..., musuh..., da..., datang, Baginda," ucap si prajurit patah-patah.

"Siapa dia, siapa ?" kali ini Singa Berung bertanya marah. Wajah senapati muda itu merah. Telinganya panas mendengar kata 'musuh' yang diucapkan anak buahnya. Siapa dia? Kenapa berani mengacau dalam keadaan begini? Saat semua punggawa berkumpul. Apa musuh itu ingin cari mampus?

"Jawablah prajurit!" kata Agung Paramarta dengan nada sedikit tenang. Dia mesti menguasai diri. Kalau dirinya marah tanpa kendali, semua bisa kacau. "Siapa yang melukaimu?!"

"Ham..., hamba belum kenal..., Baginda. Dia mengaku bernama Jati Kawangwang...." lalu prajurit itu menghembuskan nafas terakhir.

Terkejut semua yang berada di pendopo kerajaan. Tak terkecuali Sang Baginda Raja. Hanya Sindu Bantolo yang tampak tenang saja. Patih berusia lanjut tersebut tahu siapa Jati Kawangwang.

"Jati Kawangwang...? Aku pernah mendengar secara lamat-lamat nama itu," gumam Agung Paramarta. "Siapa dia sebenarnya?"

"Dia adalah tokoh silat aliran sesat," Sindu Bantolo memberi penjelasan. "Julukannya Dewa Naga Baja. Kedatangannya pasti membawa bencana. Karena aku menduga, di antara kita ini tidak ada yang mampu mengalahkan ilmu silat dan kesaktian Dewa Naga Baja!"

SI LAKAN DOWNLOAD KELANJUTAN DARI BUKU INI MELALUI

<http://buku10000.com>

